

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berpikir merupakan salah satu anugrah yang diberikan Tuhan YME kepada manusia yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Setiap harinya manusia menggunakan akal pikiran dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Begitu banyak informasi yang diterima oleh seseorang sehingga mengharuskan menganalisis setiap informasi yang didapatkan. Salah satu kemampuan berpikir yang dimiliki yaitu berpikir kritis.

Berpikir kritis merupakan suatu aktifitas kognitif yang berkaitan dengan penggunaan nalar. Pengembangan kemampuan berpikir kritis merupakan integrasi beberapa bagian pengembangan kemampuan, seperti pengamatan (observasi), analisi, penalaran, penilaian, pengambilan keputusan, dan persuasi. Semakin baik kemampuan-kemampuan tersebut maka akan semakin dapat mengatasi masalah-masalah kompleks dan mencapai hasil yang memuaskan terutama pada bidang pendidikan.

Berpikir kritis dalam belajar sangat diperlukan untuk menunjang pada permasalahan yang ada pada pembelajaran. Dimana siswa dilatih untuk

berpikir secara mendalam yang memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asuntif berdasarkan pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lainnya yang akan diakibatkan.

Kemampuan berpikir kritis disekolah dasar salah satunya dapat dikembangkan melalui pembelajaran IPA. Ilmu pengetahuan alam merupakan salah satu pelajaran pokok yang diajarkan di sekolah dasar yang juga terkait dengan sikap ilmiah siswa sekaligus melatih keterampilan dasar siswa.

Pembelajaran IPA bertujuan untuk mengembangkan keterampilan – keterampilan yang berhubungan, mengenal dan memupuk rasa kagum terhadap penciptanya, mengembangkan sikap dan minat siswa terhadap IPA, serta mengembangkan konsep dan fakta sederhana dengan kehidupan sehari – hari. Pembelajaran IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, akan tetapi merupakan suatu proses penemuan.¹ Pembelajaran IPA dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu IPA sebagai produk, proses, dan sikap.²

¹ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep & Implementasi)*, (Yogyakarta: Familia, 2012), h.149.

² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), h.167.

Uraian diatas dapat menunjukkan bahwa seharusnya pelajaran IPA di SD dirancang sedemikian rupa agar siswa dapat melihat, melakukan, melibatkan dirinya pada proses pembelajaran serta mengalami secara langsung apa yang dipelajari. Selain menumbuhkan sikap ilmiah, IPA juga menuntut siswa memiliki potensi untuk memiliki kemampuan berpikir kritis. Dengan berpikir kritis siswa dapat menuangkan pengetahuan yang mereka miliki secara nalar maka tumbuhlah sikap ilmiah siswa dalam melakukan sesuatu di pembelajaran IPA. Para ilmuwan pun tidak hanya memiliki sikap ilmiah saja, namun juga memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi sehingga dapat menyelesaikan masalah-masalah dan memutuskan apa yang semestinya dilakukan dalam arti memberikan jalan keluar masalah tersebut.

Berdasarkan penelitian mengenai “Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V dalam Pembelajaran IPA di 3 SD Gugus X Kecamatan Buleleng” yang dilakukan oleh Ayu Indri Wijayanti dkk. Hasil peneletian menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis IPA kelas V pada ke-3 SD kecamatan Buleleng masih rendah dengan persentase pada SD ke-1 sebesar 30,61 %, SD ke-2 sebesar 28,54 %, SD ke-3 sebesar 17,31 %. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam penelitian yang dilakukan Ayu berdasarkan wawancara yang dilakukan di temukan bahwa renadahnya kemampuan berpikir kritis IPA dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara garis besar kendala yang dialami dari ke-3 sekolah

tersebut hampir sama. Ada beberapa masalah yang menjadi kendala yang pertama yaitu beberapa siswa kurang meminati pelajaran IPA sehingga kurangnya motivasi untuk belajar IPA. Masalah lainnya yaitu situasi kegiatan pembelajaran yang sulit dikontrol oleh guru. Masalah selanjutnya yaitu cara penyapaian pembelajaran atau pendekatan yang digunakan oleh guru masih bersifat teacher centered. Pembelajaran yang di dominasi oleh guru sehingga siswa menjadi pasif dan tidak memiliki keberanian untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya. Kegiatan pembelajaran yang dibawakan oleh guru tidak melibatkan siswa, siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa mencoba dan aktif dalam pembelajaran. Guru tidak menggunakan model pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran.

Selain penelitian yang dilakukan Ayu dkk, hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di beberapa SDN yang berada di kelurahan Menteng Atas didapatkan kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa khususnya di kelas V dalam pembelajaran IPA masih sangat rendah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di pengaruhi oleh beberapa faktor. Siswa masih pasif dalam kegiatan pembelajaran, tidak adanya keberanian siswa untuk mengeluarkan pendapat karena kegiatan pembelajaran didominasi oleh guru. Selain itu, guru tidak menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yang

diajarkan, sehingga pembelajaran monoton dan tidak adanya keaktifan pada siswa.

Dari permasalahan tersebut, dapat dilakukan beberapa upaya untuk meminimalisir kendala-kendala yang ada. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dari permasalahan yang ada berdasarkan penelitian yaitu guru menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai guru dapat mengemas pembelajaran IPA dengan baik, sehingga minat siswa untuk pembelajaran IPA tercipta dimana siswa akan termotivasi dari kegiatan-kegiatan yang dikemas dalam pembelajaran. Salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA yaitu model POE. POE merupakan kepanjangan dari Prediction-Observation-Explanation. Terdapat tiga tahap dalam model pembelajaran POE yaitu memprediksi, melakukan observasi, dan memberikan penjelasan. Model pembelajaran POE dapat digunakan dalam pembelajaran IPA karena model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Melalui model pembelajaran POE siswa dapat membuktikan konsep yang ada dengan memprediksi suatu peristiwa, melakukan observasi melalui kegiatan percobaan, dan menghubungkan prediksi yang dibuat dengan hasil percobaannya serta menjelaskan mengapa peristiwa tersebut bisa terjadi.

Dengan menggunakan model pembelajaran POE diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Didalam model POE siswa harus berperan aktif untuk membangun pengetahuannya berdasarkan dengan apa yang telah siswa ketahui. Siswa melaksanakan tiga tahap dalam model POE yaitu *predict, observe, explain*. Siswa memerlukan kemampuan berpikir kritis untuk melakukan tiga tahap tersebut

Berdasarkan penjabaran di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian untuk menunjukkan bahwa pembelajaran POE (*Prediction-Observation-Explanation*) dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian dilakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Model Pembelajaran POE terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siswa Kelas V SD pada Pembelajaran IPA .

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis IPA siswa SD kelas V
2. Kemampuan berpikir siswa terhambat akibat terlaksananya proses pembelajaran yang techer center
3. Pembelajaran tidak menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan IPA sehingga siswa tidak aktif dalam pembelajaran dan tidak mengembangkan kemampuan berpikir siswa

C. Pembatasan Masalah

Berpikir kritis merupakan suatu aktifitas kognitif yang berkaitan dengan penggunaan nalar. Pengembangan kemampuan berpikir kritis merupakan integrasi beberapa bagian pengembangan kemampuan, seperti pengamatan (observasi), analisi, penalaran, penilaian, pengambilan keputusan, dan persuasi.

Model pembelajaran *Predict-Observe-Explain* (POE) adalah rencana pembelajaran yang terdiri dari 3 kegiatan yaitu memprediksi, mengobservasi, dan menjelaskan. Model pembelajaran POE dapat dijadikan sebagai model yang menggali pengetahuan dan konsep yang ada dengan memprediksi suatu peristiwa, melakukan observasi melalui kegiatan percobaan, dan menghubungkan prediksi yang dibuat dengan hasil percobaannya serta menjelaskan mengapa peristiwa tersebut bisa terjadi.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini dibatasi pada masalah pengaruh pembelajaran POE (*Prediction, Observation, Explanation*) terhadap kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas V SD pada pembelajaran IPA di Kelurahan Menteng Atas Kecamatan Setiabudi Jakarta Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah maka ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran POE (*Predict, Observe, Explain*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD pada pembelajaran IPA di Kelurahan Menteng Atas Jakarta Selatan? ”

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoretis maupun secara praktis yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta memberikan sumbangan pemikiran mengenai ilmu pendidikan di SD khususnya di dalam pembelajaran IPA dan memperkaya ilmu dalam mencari cara yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga siswa dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan berguna bagi:

- a. Bagi guru, model ini adalah sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA, sehingga model yang digunakan untuk mengajarkan IPA akan lebih bervariasi lagi.

- b. Bagi kepala sekolah, dapat dijadikan sebagai masukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan kinerja guru.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya yang kemudian diteliti lebih lanjut.